

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan beratus-ratus bahasa daerah memerlukan satu bahasa untuk mempersatukan masyarakatnya. Oleh sebab itu ditetapkanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia selain berkedudukan sebagai bahasa nasional juga berkedudukan sebagai bahasa negara (Halim, 1976:145). Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- (1) bahasa resmi kenegaraan,
- (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan,
- (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan,
- (4) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kenyataan yang terdapat di dalam masyarakat adanya bermacam-macam pemakaian bahasa dan hal ini sering tidak disadari oleh kebanyakan orang. Sehubungan dengan hal itu, ada dua permasalahan pokok yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Penggunaan bahasa baku dan tidak baku selalu berkaitan dengan situasi resmi dan tidak resmi. Penggunaan bahasa dalam situasi resmi inilah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini, supaya kita dapat membedakan pemakaian bahasa yang sesuai dengan tuntutan ragamnya.

Pemakaian bahasa pada situasi resmi akan mengarahkan kita pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak bisa disamakan dengan pemakaian bahasa baku dalam segala situasi dan kondisi tetapi harus disesuaikan dengan siapa, topiknya apa, dan tujuan pembicaraan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di lembaga pendidikan di Indonesia, kenyataannya masih merupakan masalah. Amran Halim (1976:23) menyebutkan bahwa masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan.

Fakta yang ada menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan oleh pengajar belum dapat dikatakan telah baik dan benar. Kendati sudah dilakukan banyak usaha yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh pemerintah. Pengertian ini tidak berarti bahwa bahasa Indonesia belum mampu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, tetapi ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

Sebelum pada permasalahan mengenai hal di atas, terlebih dahulu kita memahami pengertian bahasa sebagai sistem sosial. Bahasa sebagai sistem sosial menurut Suwito (1985:3) merupakan gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Di samping faktor sosial, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Fishman dalam Suwito (1985:3) menjelaskan faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

✓ Dari uraian di atas, faktor yang mungkin kurang menentukan berhasilnya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di dunia pendidikan cenderung diabaikan. Sebagai contoh, latar belakang sosial penutur bahasa (pengajar). Mereka adalah anggota masyarakat tutur yang jika dilihat dari latar belakangnya merupakan pribadi-pribadi yang dwibahasawan bahkan multibahasawan.

Para pengajar dapat disebut dwibahasawan bahkan multibahasawan bukanlah hal yang tidak mungkin. Kita telah mengetahui bahwa negara Indonesia mempunyai banyak bahasa daerah sehingga masing-masing individu menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya.

Kalau bahasa pertama bahasa daerah maka bahasa Indonesia mungkin saja sebagai bahasa kedua. Akibatnya bahasa Indonesia akan terpengaruh bahasa daerah dalam penyerapan kosakata atau pemakaian strukturnya.

Permasalahan yang akan muncul ~~lagi~~ jika individu itu menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan sebagainya. Penguasaan bahasa asing ini mungkin saja sebagai pembayaan keturunan atau diperoleh dari kebiasaan lingkungan kehidupan.

Individu yang bilingual atau multilingual ketika berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain tidak menutup kemungkinan adanya pemakaian kosakata asing atau struktur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Penyerapan unsur bahasa daerah dan bahasa asing sering dijumpai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Peristiwa ini sering terjadi pada seseorang yang dwibahasawan atau multibahasawan. Struktur bahasa ibu yang telah dipakai sejak kecil di rumah, di lingkungan masyarakat, telah demikian meresap pada diri si pemakai bahasa. Sebagai contoh apabila seseorang memakai kata-kata bahasa Indonesia tetapi strukturnya memakai struktur bahasa daerah.

Bertolak dari situasi kebahasaan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang multilingual karena dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan

saling kontak (Weinreich dalam Suwito, 1985:39). Akibat adanya kontak bahasa akan menimbulkan peristiwa bahasa yaitu interferensi dan integrasi. ✓

Peristiwa interferensi dan integrasi perlu dibedakan, meski kedua peristiwa itu pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa satu ke bahasa lain yang terjadi dalam diri penutur. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi sebab unsur-unsur serapan itu telah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Sedangkan integrasi diperlukan oleh bahasa penyerap karena unsur-unsur penyerap itu tidak atau belum ada padanannya. ✓

Uraian di atas menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi peserta tutur (pengajar) di lingkungan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh kemampuan bahasa individu tetapi juga faktor luar bahasa. Seperti yang diungkapkan Martin, dkk (1995:2) menyebutkan faktor luar bahasa itu, antara lain :

- (1) para peserta tutur,
- (2) topik pembicaraan,
- (3) tempat dan peristiwa berlangsungnya tuturan,
- (4) tujuan bertutur,
- (5) sarana atau bentuk bahasa yang dipakai.

Berawal dari uraian di atas perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh peserta tutur di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini objek penelitian dibatasi pada pengajar di lingkungan Sekolah Menengah Umum, yaitu di SMU Eka Jaya Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa SMU Eka Jaya memang mencirikan suatu keadaan yang dikehendaki peneliti, yaitu para pengajarnya berasal dari berbagai daerah (Madura, Banyuwangi, Yogyakarta, Palembang, Jakarta, Ujung Pandang). Hal ini memungkinkan dalam penggunaan bahasa lisannya ketika sedang memberikan materi pelajaran seringkali terjadi interferensi. Selain itu lokasi penelitian mudah dijangkau serta dikuasai lapangannya sehingga dapat menghemat biaya, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berguna untuk mengetahui penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia pada saat kegiatan mengajar. Mengingat para pengajar menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu serta bahasa asing.

Kegiatan mengajar dilihat dari situasinya merupakan situasi resmi. Oleh sebab itu dalam kegiatan mengajar ini dituntut pemakaian bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa Indonesia baku inilah yang akan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dan yang digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Bahasa resmi mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan bahasa tidak resmi (Sumowijoyo, 1988:12). Keunggulannya antara lain :

- (a) bahasa resmi bertaraf nasional,
- (b) bahasa resmi seragam untuk seluruh Indonesia,
- (c) bahasa resmi dipakai oleh orang terpelajar (intelektual) dalam situasi resmi,
- (d) bahasa resmi untuk merekam kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Keunggulan itu tidak dimiliki oleh bahasa tidak resmi.

Pada saat kegiatan mengajar, tanpa sadar para pengajar memasukkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa pencampuran bahasa atau interferensi bahasa tidak dapat dihindari. Meskipun kenyataannya dalam situasi resmi seperti kegiatan pengajaran ini diperlukan bahasa Indonesia yang baku, tetapi hal itu tidak dapat dihindari. Akhirnya masalah ini menarik untuk diteliti secara ilmiah dalam kajian interferensi.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah dan supaya tercapai pembahasan yang tepat dan terarah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bentuk-bentuk interferensi dan bahasa mana sajakah yang terdapat dalam kegiatan mengajar di Sekolah Menengah Umum ?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi interferensi pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di SMU Eka Jaya Surabaya ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian tentang interferensi pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di SMU Eka Jaya Surabaya tidak keluar dari permasalahan maka diperlukan adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam suatu penelitian dipandang perlu supaya dalam penelitian tidak terjadi penyimpangan dan dapat terarah sesuai dengan pokok bahasan yang telah direncanakan.

Adapun batasan masalah dapat ditentukan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk-bentuk interferensi yang muncul saat kegiatan mengajar secara lisan.
- b. Objek penelitian ini adalah ujaran-ujaran ragam lisan bahasa Indonesia, namun demikian penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur linguistik dalam komunikasi verbal sedangkan unsur-unsur para linguistik seperti penggunaan isyarat dalam bertutur kata, volume suara, tekanan lagu kalimat, dan lain-lain tidak diteliti.
- c. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan ragam lisan bahasa Indonesia di dalam ruang kelas.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Tujuan penelitian bahasa sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik (Samarin, 1990:15).

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka secara umum penelitian ini bertujuan memperluas khasanah ilmiah dalam bidang kebahasaan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai sejumlah aspek interferensi pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Umum. Sejalan dengan itu, tujuan teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh perian atau deskripsi tentang bentuk-bentuk interferensi yang terdapat dalam kegiatan mengajar di Sekolah Menengah Umum.
2. Mendeskripsikan faktor faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di SMU Eka Jaya Surabaya.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis penelitian ini berguna bagi para

pengajar, pelajar maupun penutur bahasa supaya lebih meningkatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

1.5 Landasan Teori

Penelitian interferensi pemakaian bahasa Indonesia berhubungan dengan masalah kedwibahasaan (bilingualisme) dan kontak bahasa. Dalam masyarakat Indonesia selain terdapat pemakaian bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional, juga terdapat pemakaian bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu-karena merupakan bahasa pertama-lazimnya dikuasai lebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang demikian disebut masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwbahasa.

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kedwibahasaan merupakan fenomena kebahasaan dan sekaligus fenomena kemasyarakatan yang sifatnya nisbi. Meskipun demikian, umumnya disepakati bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh individu yang sama, baik secara aktif maupun pasif. Sementara itu, individu yang mampu menguasai kedua bahasa itu lazim disebut dwibahasawan (Mustakim, 1994:12).

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1985:39).

Menurut Weinreich dalam Nantje, dkk (1995:9) bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Kontak bahasa dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu penyimpangan dari aturan gramatika bahasa yang umum.

Dengan adanya kontak bahasa, seringkali timbul apa yang dinamakan interferensi, yaitu suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalannya lebih dari satu bahasa (Weinreich dalam Mustakim, 1994:14)

Sehubungan dengan penelitian ini, pengertian interferensi mengacu pada pengertian yang diberikan Weinreich, yaitu penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada.

Pendapat Weinreich (dalam Mustakim, 1994:7) selain kontak bahasa, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi itu antara lain tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.

Di samping itu, penyebab interferensi adalah bahwa setiap bahasa manapun tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu. Ia selalu berubah mengikuti perubahan zaman. Setiap bahasa mempunyai cara-caranya sendiri dalam memperkembangkan unsur-unsurnya itu. Proses perkembangan ini akan tergantung selain kepada struktur internal bahasanya sendiri, yakni kesiapan bahasa itu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam 'diri' bahasa itu sendiri, dan tentu faktor-faktor eksternal bahasa, seperti tuntutan keadaan sosial budaya, tuntutan politik bahasa dan lain sebagainya. Dan karena setiap bahasa mempunyai struktur internal dan eksternal masing-masing, maka perkembangan bahasa itu heterogen. Dalam proses penggunaan bahasa-bahasa itulah, bagi seorang dwibahasawan, gejala interferensi itu sukar untuk dihindarkan (Yusuf, 1994:68).

Weinreich dalam Nantje, dkk (1995:28) menyebutkan interferensi hanya akan terjadi pada seseorang yang memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Tetapi orang yang mempunyai bilingualitas dalam praktik sehari-hari tidak sama.

Hal ini bergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Dapat saja orang yang mengetahui dua bahasa tetapi ia hanya menggunakan satu bahasa selama berada di tempat atau keadaan tertentu.

Untuk kepentingan penelitian ini, data dianalisis menurut jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich dalam Nantje, dkk (1995:10), yaitu interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal. Interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1985:55). Dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks dari bahasa daerah, seperti : *kebesaran, kemurahan, sungguhan, kepukul, dihabisin, dan dibayangin*. pembentukan kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah.

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1985:56). Misalnya, (1) *Rumahnya Amir sudah dijual* dan (2) *Payung itu sudah diambil oleh saya*. Kalimat (1) dan (2) tersebut menyerap struktur kalimat dari bahasa lain (dalam hal ini bahasa daerah). Struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah (1) *Rumah Amir sudah dijual* dan (2) *Payung itu sudah saya ambil*. Penyerapan struktur kalimat tersebut karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa yang dikuasainya.

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich dalam Nantje, dkk, 1995:11). Interferensi pada tingkat kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa lain, merupakan jenis interferensi yang paling umum. Contoh interferensi leksikal bahasa daerah : *gede*, *gampang*, dan *banget*. Interferensi leksikal dari bahasa asing, misalnya *family*, *clear*, *open book*, dan *broken home*.

Teori-teori yang dikemukakan di atas akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, khususnya untuk menunjang analisis data.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993:3).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang dikaji dan dianalisis adalah semua data yang sudah dikumpulkan dari sumber data yang ada, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar.

Metode deskriptif ini menyarankan bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan dicatat berupa perian potret : paparan seperti apa adanya. Perian yang deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar-salahnya pemakaian bahasa menurut penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62).

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep-konsep harus diperjelas karena penelitian tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan konsep yang bersifat umum. Oleh karena itu, konsep yang bersifat umum ini harus diperinci ke dalam definisi kerja (Nazir, 1988:26). Untuk kepentingan pengukuran di lapangan perlu kiranya diajukan konsep dan operasionalnya guna memperjelas masalah.

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu "Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Mengajar di SMU Eka Jaya Surabaya" maka konsep-konsep yang perlu dioperasionalkan sebagai berikut :

a. Interferensi

Penyimpangan norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa.

Penyimpangan ini disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa yang sedang digunakannya.

b. Ragam lisan bahasa Indonesia

Salah satu wujud dari ragam bahasa berdasarkan medium pembicaraannya. Pada ragam lisan kesatuan dasarnya adalah bunyi-bunyi bahasa atau ujaran.

c. Kegiatan mengajar

Program kegiatan mengajar yang diselenggarakan oleh sekolah selama waktu tertentu. Jenis kegiatan mengajar yang dimaksud adalah ketika pengajar sedang memberikan teori atau materi pelajaran sedangkan pelajar hanya sebagai pendengar. Dalam hal ini materi pelajaran yang peneliti gunakan sebagai data adalah semua mata pelajaran kecuali bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

d. Interferensi leksikal

Interferensi yang terjadi dalam bidang kata, yaitu masuknya unsur-unsur kata dari bahasa satu ke bahasa lain.

e. Interferensi morfologi

Penyimpangan dalam bentuk kata suatu bahasa dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain.

f. Interferensi sintaksis

Penyimpangan norma yang terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain.

1.6.2 Penentuan Informan

Dengan pertimbangan yang matang ditetapkanlah lokasi penelitian yang diharapkan sesuai dengan objek penelitian yang dibahas. Lokasi atau tempat penelitian tersebut di sebuah Sekolah Menengah Umum swasta di wilayah Surabaya, yaitu SMU Eka Jaya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan yang matang bahwa sekolah itu memenuhi karakteristik yang representatif untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada tentang masalah yang ingin diketahui kebenarannya dalam penelitian ini.

Penelitian ini membahas tentang adanya peristiwa interferensi dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kegiatan mengajar. Objek penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh pengajar ketika sedang menerangkan pelajaran atau memberikan materi pelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan sepuluh rekaman kegiatan mengajar. Kesepuluh rekaman tersebut berisi mata pelajaran yang berbeda dan staf pengajar yang berbeda pula. Dalam penelitian ini tidak ditentukan lebih dahulu informannya baik dari segi usia, jenis kelaminnya, bahasa ibunya, ataupun dari segi pendidikan. Berikut data beberapa pengajar yang tuturannya terekam ketika sedang memberikan materi pelajaran.

1. Mata pelajaran bahasa Indonesia

Nama pengajar : Dra. Ikka Ambariani

Pengajar bahasa Indonesia ini hanya mampu menguasai dua bahasa saja yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu maka dalam kehidupan sehari-hari ia lebih menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Meskipun ia seorang pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia namun dalam memberikan materi ia tetap belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Dalam tuturannya ia sering melakukan interferensi khususnya interferensi dalam bidang sintaksis.

2. Mata pelajaran sejarah

Nama pengajar : Nyoto Yuwono BA

Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia, bahasa Betawi, dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari sedangkan bahasa Betawi adalah bahasa ibunya karena ia berasal dari Jakarta. Dalam kegiatan mengajar ia tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja tetapi ia juga memasukkan unsur-unsur bahasa Betawi dan bahasa Inggris.

3. Mata pelajaran biologi

Nama pengajar : Muhamira Dwiwati Spd.

Bahasa yang dikuasai yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa adalah bahasa ibunya maka dalam kehidupan sehari-hari ia selalu menggunakan bahasa Jawa. Demikian juga pada saat ia

mengajar, di samping menggunakan bahasa Indonesia ia banyak sekali memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa. Interferensi yang seringkali ia lakukan adalah interferensi bidang leksikal.

4. Mata pelajaran fisika

Nama pengajar : Drs. Happy Maduratna

Meskipun ia berasal dari Madura dan menguasai bahasa Madura namun dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tetapi pada saat memberikan materi pelajaran kepada siswa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan sedikit sekali ia memasukkan unsur bahasa Jawa. Dalam mengajar tak satupun kata dalam bahasa Madura terselip dalam pemakaian bahasa Indonesia.

5. Mata pelajaran kimia

Nama pengajar : Rusdianto Spd.

Bahasa ibunya adalah bahasa Jawa sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sehingga saat ia mengajar ia banyak melakukan interferensi, yaitu interferensi leksikal dan sintaksis. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa sehingga dalam kegiatan mengajar ia sulit sekali menghilangkan kebiasaannya dalam berbahasa Jawa.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian berupa ujaran-ujaran bahasa lisan oleh pengajar saat kegiatan mengajar maka metode yang digunakan adalah metode simak atau penyimakan, yaitu penyimakan menggunakan bahasa. Metode simak digunakan karena peneliti ingin menyimak interferensi pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di SMU Eka Jaya. Metode simak atau penyimakan diwujudkan melalui penyadapan, yaitu berusaha menyadap semua ujaran pengajar ketika berbicara atau menerangkan di ruang kelas. Selanjutnya kegiatan menyadap itu dipandang sebagai teknik dasar, dan dapat disebut "teknik sadap" (Sudaryanto, 1988:3)

Teknik penyadapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Peneliti menggunakan teknik simak karena peneliti hanya menyimak ujaran-ujaran para pengajar dan tidak terlibat dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk. Dengan demikian, peneliti tidak ikut campur dalam penentuan calon data.

Teknik selanjutnya yaitu sadap rekam. Peneliti berusaha menyadap dengan menggunakan tape recorder yang dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data sehingga data dapat diperoleh secara obyektif, karena si penutur sumber data tidak menyadari tuturannya disadap dan dijadikan data penelitian

Pengumpulan data berupa ujaran bahasa lisan dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan saat kegiatan mengajar berlangsung. Untuk memperoleh data yang lengkap peneliti berusaha untuk mengikuti kegiatan mengajar di dalam kelas tanpa memberitahukan bahwa ujaran-ujaran para pengajar pada saat memberikan materi digunakan untuk bahan penelitian. Hal ini supaya bahasa yang digunakan para pengajar tidak dibuat-buat dan seperti bahasa yang digunakan setiap harinya ketika mengajar. Pengumpulan data yang berjumlah sepuluh kali tatap muka saat kegiatan mengajar berlangsung diharapkan sudah dapat mewakili penelaahan adanya interferensi ragam lisan bahasa Indonesia. Namun demikian baru diketahui bahwa pencarian data di lapangan dengan menggunakan tape recorder sebagai alat perekaman ujaran para pengajar menemui berbagai macam kendala yang tidak mudah. Selain persoalan teknik dari alat perekam yang masih sederhana, yang kurang peka terhadap pembicaraan tanpa bantuan mikrofon sebagai alat penguat saat berbicara. Juga faktor situasional seperti siswa yang ramai sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan dan diperoleh di lapangan. Data-data yang

sudah dikumpulkan, kemudian diklasifikasi secara cermat agar validitas data dipertahankan.

Langkah-langkah pengolahan data secara kualitatif sebagai berikut :

1. Hasil transkrip disusun dalam map.
2. Sebuah transkrip dibaca secara keseluruhan.
3. Setiap transkrip diperiksa dan bagian yang diduga merupakan interferensi digarisbawahi.
4. Diadakan pengklasifikasian berdasarkan jenis interferensinya.
5. Setelah diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensinya kemudian data dianalisis.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN